

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Apabila ditinjau dari segi etimologis kata karakter terbentuk dari bahasa Yunani yakni “*charassein*” yang sering dimaknai sesuatu yang dapat membuat tajam, membuat dalam yang dimana memiliki fungsi sebagai pembeda sehingga dapat terbentuk sebuah karya yang berbentuk unik, menarik, dan berbeda dengan yang lain. Adapun dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai *khuluq*, *sajiyyah*, *thabu’u*, yang dimaknai sebagai budi pekerti, tabiat, atau watak. Selain itu, kata karakter juga diartikan sebagai *syakhsiyah* yang artinya lebih difokuskan kepada *personality* (kepribadian) yang dimiliki oleh seseorang. Istilah karakter ini lebih merujuk pada bentuk khas yang dapat digunakan untuk membedakan sesuatu dengan yang lainnya¹.

Sebagaimana pendapat Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Ni Putu Suwardani bahwa karakter sebagai sebuah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh setiap individu, sehingga menjadi sebuah ciri khas tersendiri baginya yang mana dapat menjadi pembeda antara dirinya dan orang lain. Hal tersebut dikarenakan sifat yang akan muncul dari masing-masing individu tersebut berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga akan dapat dengan mudah mengidentifikasinya. Perbedaan sifat yang muncul dari masing-masing individu tersebut diakibatkan oleh adanya perbedaan stimulus yang diperoleh, sehingga respons atau karakter yang ditampilkannya pun juga akan berbeda antara satu dengan yang lainnya².

¹ Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS*” *Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar, Bali: UNHI Press, 2020), Hal. 21.
<http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/1349/1/13.%2520BUKU%2520Pendidikan%2520Karakter.pdf>

² Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS*” *Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Hal 22.

Ibnu Maskawaih menyampaikan bahwa istilah karakter (*khuluq*) dimaknai sebagai suatu keadaan yang dapat mendorong jiwa seorang individu untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tertentu, tanpa melalui sebuah proses pemikiran atau pertimbangan secara mendalam terlebih dahulu. Keadaan ini ada dua jenis, yakni: a. tercipta secara alamiah, karena memang bersumber dari diri seseorang tersebut tanpa adanya proses belajar atau latihan terlebih dahulu. b. tercipta melalui proses pembiasaan serta latihan secara terus menerus sehingga tindakan yang biasa dilakukan tersebut berubah menjadi karakter yang melekat pada dirinya.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Al Ghazali dalam kitabnya "*Ihya' Ulumuddin*" yang dikutip oleh Dakir, dimana beliau mengartikan akhlak sebagai sebuah kemantapan jiwa yang dapat menghasilkan serangkaian perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan yang panjang terlebih dahulu. Apabila perbuatan yang muncul dari kemantapan jiwa tersebut adalah sesuatu yang baik, maka hal tersebut sering disebut dengan istilah akhlak yang baik (akhlak mahmudah). Namun, apabila perbuatan yang muncul dari kemantapan jiwa tersebut adalah sesuatu yang buruk dan tidak disukai oleh orang lain, maka hal tersebut sering disebut dengan istilah akhlak yang tercela (akhlak madzmumah)³:

Istilah pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai atau norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya bertempat tinggal. Seiring berkembangannya waktu, istilah pendidikan atau pedagogi mulai diartikan sebagai sebuah bimbingan yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mencapai derajat dan kesejahteraan hidup yang lebih tinggi di masa yang akan datang.

Sebagaimana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah proses

³ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, ed. Ngalimun (Yogyakarta: K-Media, 2019), Hal. 6, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2643/>

yang dapat memberikan perubahan kepada individu, baik dalam sikapnya maupun tata lakunya sebagai sebuah langkah kecil untuk mendewasakan manusia dengan melalui pengajaran dan latihan, serta pembimbingan. Adapun menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Alisuf Sabri, dikatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada dalam diri anak agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia dan anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai karakter mulia dalam dirinya serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya⁴.

Sebagaimana pemaknaan pendidikan yang telah dijelaskan diatas menunjukkan adanya keselarasan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional, yang mana dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan dimaknai sebagai usaha yang dilakukan dengan terencana oleh setiap tenaga pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan untuk mewujudkan sebuah suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif dan nyaman, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya sebagai bentuk langkah sederhana yang dapat dilakukan untuk mengubah setiap tindak-tanduk dari peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan tersebut. Sehingga dengan adanya pendidikan ini diharapkan dapat menjadikannya sebagai pribadi yang lebih berguna untuk setiap lini kehidupan yang ada di sekitarnya serta sebagai upaya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di masa yang akan datang⁵.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas terkait pemaknaan pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang dibentuk untuk menjadi tempat dimana nilai-nilai karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik, dengan

⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ed. Dodi Ilham, 1st ed. (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), Hal. 8. <http://core.ac.uk/download/pdf/198238855.pdf>

⁵ UU RI, "20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (8 Juli 2003).

tujuan agar peserta didik tersebut dapat tumbuh menjadi insan yang berkualitas dan berkarakter mulia sesuai dengan apa yang diharapkan. Pendidikan karakter bukan hanya terletak pada materi pembelajarannya, akan tetapi juga terletak pada aktivitas keseharian yang melekat pada diri masing-masing peserta didik tersebut, yang dimana aktivitas-aktivitas tersebut dapat dijadikan sebagai stimulus yang dapat merangsang peserta didik untuk dapat melakukan kebaikan-kebaikan kecil baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2000, berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 yang di dalamnya menjelaskan bahwa pendidikan nasional disusun sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban dari suatu bangsa, sehingga dapat menjadi sebuah bangsa yang bermartabat tinggi. Hal ini dilakukan sebagai salah satu langkah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga terciptalah generasi bangsa berkualitas dan berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yang mana nilai-nilai karakter seperti: beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggungjawab, dapat tumbuh secara alami dalam diri setiap generasi bangsa Indonesia tersebut⁶.

Terkait tujuan dari pendidikan ini, Selamat Imam Santoso turut mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan ini adalah untuk membangun jiwa peserta didik agar memiliki karakter yang kukuh serta kuat, dengan harapan agar suatu saat nanti mereka dapat tumbuh menjadi manusia yang baik di tengah-tengah tekanan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Terlepas dari hal itu, ia juga mengemukakan bahwa pendidikan memiliki tugas yang tidak kalah penting yakni membuat sebuah langkah yang tepat untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh individu dengan semaksimal mungkin, sesuaikan dengan batas-batas kemampuan yang dimiliki oleh

⁶ UU RI, "20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (8 Juli 2003).

setiap peserta didik tersebut. Sehingga diharapkan tercipta pribadi-pribadi yang pandai, terampil, jujur, mengetahui kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Oleh karena itu, proses pembinaan akhlak kepada peserta didik tersebut menjadi tugas utama dalam dunia pendidikan yang harus diberikan perhatian dan pengawasan yang lebih dalam setiap perkembangannya⁷.

Menurut Dharma Kesuma, dkk. tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut⁸:

- a. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dengan secara baik dalam perilakunya sehari-hari, baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran dengan senantiasa memberikan fasilitas kepada setiap peserta didik berupa hal-hal yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut dalam diri peserta didik.
- b. Untuk mencetak peserta didik yang berkarakter mulia sesuai dengan apa yang diharapkan dengan senantiasa mengoreksi setiap perilaku dari peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang berusaha dikembangkan dalam sebuah lembaga pendidikan tersebut.
- c. Untuk menciptakan hubungan komunikasi yang baik dan aktif dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembentukan karakter, baik dengan pihak keluarga maupun masyarakat. Hal ini dilakukan agar dapat bersama-sama memerankan tanggung jawab masing-masing dengan secara aktif, sehingga proses pembentukan karakter yang dilakukan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

Susilo Bambang Yudhoyono turut menyampaikan pendapatnya terkait tujuan dibentuknya gerakan nasional pendidikan karakter dalam buku hasil karya Sri Narwanti

⁷ Ahmad Nur, "Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Al -Isra' ", *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, <http://etheses.uin-malang.ac.id/10841/1/1310006.pdf>.

⁸ Martyasari Windiyarti Putri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2019, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/5677>

yang berjudul “Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran” Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa terdapat lima nilai dasar yang menjadi tujuan dari gerakan nasional pendidikan karakter. Adapun kelima nilai dasar yang menjadi tujuan dari gerakan nasional pendidikan karakter adalah sebagai berikut⁹:

- 1) Diharapkan dapat mencetak generasi bangsa Indonesia yang bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, generasi bangsa Indonesia saat ini diajak untuk menjadi generasi bangsa Indonesia yang memiliki nilai religius dan anti kekerasan dalam dirinya.
- 2) Diharapkan dapat mencetak generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan rasional, berpengetahuan serta memiliki daya nalar yang tinggi, yang mampu menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa Indonesia agar tidak mudah untuk dipandang sebelah mata oleh bangsa lain.
- 3) Diharapkan dapat mencetak generasi bangsa Indonesia yang aktif, kreatif dan inovatif serta selalu bekerja keras dalam mengubah setiap keadaan yang dihadapi untuk menjadi lebih baik kedepannya.
- 4) Senantiasa memperkuat semangat yang dimiliki dan selalu memiliki pikiran yang positif terhadap setiap permasalahan yang dihadapi, karena seberat apapun masalah yang dihadapi tersebut akan selalu ada jawabannya.
- 5) Generasi bangsa Indonesia harus senantiasa menjadi garda terdepan yang selalu mencintai bangsa Indonesia sebagai tanah airnya kapanpun dan dimanapun ia berada. Dengan demikian, generasi bangsa Indonesia akan bertekad untuk selalu melakukan yang terbaik demi bangsanya dan tanah airnya, sehingga memiliki

⁹ Lailatul Husna, “Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta’lim Al Muta’allim Thariq Al-Ta’allum* Karya Syekh Burhanuddin Az Zarnuji,” *Skripsi*, UIN Sumatera Medan, 2018, <http://repository.uinsu.ac.id/4956/1/Skripsi%2520Pdf.pdf>.

tekad yang kuat untuk selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa dihadapan bangsa lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan karakter yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa inti dari tujuan pendidikan karakter yaitu mampu membentuk dan membangun pola pikir, sikap serta perilaku dalam diri setiap generasi bangsa Indonesia, agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan berkualitas unggul sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia serta berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai ajaran dalam paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

3. Urgensi dan Fungsi Pendidikan Karakter

Proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik tersebut membutuhkan adanya kerjasama yang solid dari berbagai pihak, diantaranya: sekolah/madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Kehadiran dari pihak-pihak tersebut selama proses penanaman nilai-nilai karakter turut memberikan pengaruh yang besar dalam keberhasilan yang akan dicapai, semakin solid hubungan dan diantara keduanya dalam menjalin kerjasama, maka semakin berhasil pula proses penanaman nilai-nilai karakter yang akan dilakukan. Pihak-pihak tersebut harus mampu menjadi teladan atau *modeling* bagi proses pembelajaran dan pendidikan untuk para peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena tujuan dari praktik pendidikan yang ada di setiap jenjangnya tidak hanya sekedar berperan untuk mengembangkan aspek kognitif dari peserta didik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, sehingga diharapkan nantinya dapat terbentuk peserta didik yang berkualitas dan berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter.

Seiring berkembang pesatnya dunia digital saat ini, dimana teknologi informasi dan komunikasi semakin canggih tanpa adanya filterisasi mengakibatkan situasi sosial dan kultural masyarakatnya benar-benar sangat memprihatinkan. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam

dunia pendidikan saat ini, memperlihatkan betapa belum maksimalnya pendidikan karakter yang diterima oleh peserta didik. Menurunnya nilai-nilai moral pendidikan saat ini terlihat dari masih banyaknya ketidakadilan dalam dunia pendidikan, minimnya rasa solidaritas antar sesama, mulai terkikisnya rasa sopan santun peserta didik kepada orang tua serta guru, dan lain sebagainya¹⁰. Kondisi-kondisi tersebut dapat dilakukan dengan meminimalisirnya melalui penguatan kembali nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur kepada setiap lini dari generasi muda bangsa Indonesia, yang nantinya akan berperan sebagai garda terdepan dari bangsa Indonesia.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, bahwa pendidikan didefinisikan sebagai daya upaya yang dilakukan individu atau kelompok dengan tujuan untuk mengembangkan sikap yang berkaitan dengan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), sikap yang berkaitan dengan pikiran (*intellect*), dan yang berkaitan dengan anggota tubuh anak. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya antara satu dengan yang lainnya, sehingga diharapkan kesempurnaan hidup dari peserta didik akan dapat terwujud secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan demikian, dapat kita fahami bahwa karakter menjadi salah satu bagian integral yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yang dimana keduanya saling berkesinambungan dan memberikan pengaruh antara satu dengan yang lain.

Mencetak peserta didik yang berkualitas dan berkarakter unggul merupakan tugas utama dari sebuah lembaga pendidikan, yang mana esensinya adalah dapat membangun generasi bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai karakter sesuai dengan apa yang menjadi karakter bangsa Indonesia dalam diri setiap peserta didik

¹⁰ Khiyarotun Nida, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus", *Skripsi*, IAIN Kudus, 2018, <http://repository.iainkudus.ac.id/2316/1/01.pdf>

dengan secara utuh. Pendidikan karakter ini merupakan pendidikan tentang akhlak yang melibatkan tiga aspek penting dalam proses pendidikan, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dalam hal ini perlu kita ketahui, bahwa pendidikan karakter bukan hanya sebuah proses menghafal materi soal ujian, akan tetapi lebih kepada bagaimana nilai-nilai dari pendidikan karakter ini dapat terimplementasi secara utuh dan menyeluruh dengan maksimal dalam diri peserta didik.

Dalam proses pendidikan karakter ini, diperlukan adanya sebuah pembiasaan secara kontinu dalam diri peserta didik, sehingga apa yang diharapkan dari pendidikan karakter ini dapat terwujud secara nyata dalam diri peserta didik. Karena karakter tidak bisa terbentuk secara instan dalam diri peserta didik, tetapi membutuhkan adanya pelatihan secara serius dan proporsional, agar karakter yang diharapkan tersebut muncul dalam diri peserta didik secara alami yang mana sulit untuk dihilangkan karena sudah mendarah daging dalam jiwa dan raganya. Oleh karena itu, dengan melalui pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik dengan secara mandiri dapat meningkatkan dan mengembangkan setiap pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya, untuk kemudian menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang ada dalam dirinya tersebut, sehingga nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang ada dalam dirinya dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, dapat kita pahami bahwa fungsi dalam pendidikan karakter dapat dilihat dengan melalui tiga sudut pandang, antara lain¹¹:

- a. Berfungsi sebagai pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai upaya untuk membentuk dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik, agar potensi yang

¹¹ Khiyarotun Nida, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus," *Skripsi*, IAIN Kudus, 2018, <http://repository.iainkudus.ac.id/2316/1/01.pdf>

dimiliki tersebut dapat berkembang dengan secara maksimal dan memberikan dampak positif terhadap individu lain yang ada di sekitarnya.

b. Berfungsi sebagai perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memperkuat peran dari masing-masing struktur lapisan yang menjadi pondasi dalam proses pembentukan karakter peserta didik yakni peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah dalam proses pembentukan karakter. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pihak-pihak tersebut dapat ikut serta secara aktif, dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga dapat memberikan pengaruh besar dalam kehidupannya sehari-hari.

c. Berfungsi sebagai penyaringan.

Pendidikan karakter dilaksanakan sebagai upaya untuk memilah budaya-budaya yang masuk dalam kehidupan bangsa Indonesia, dan menyaring setiap budaya asing yang masuk, sehingga nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tersebut tetap tumbuh dan berkembang secara maksimal dalam diri generasi bangsa Indonesia¹².

4. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kemendiknas, bahwa nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang mana telah mengakar sehingga menjadi sebuah karakter yang melekat dalam jati diri bangsa Indonesia tersebut telah dikaji dan dirangkum dengan sedemikian rupa, sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami secara lebih mendalam. Berdasarkan hal tersebut, telah teridentifikasi bahwa terdapat 18 butir dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik sebagai generasi

¹² Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal 29.

muda yang akan membawa estafet kepemimpinan kepada perubahan masa depan bangsa kearah yang lebih baik.

Berikut ini adalah tabel daftar nilai-nilai utama menurut Kemendiknas yang bersumber dari nilai-nilai luhur dan adat istiadat bangsa Indonesia yang dibuat untuk memudahkan dalam memahami apa saja nilai-nilai karakter asli dari bangsa Indonesia dengan dilengkapi uraian singkat terkait deskripsi penjelasannya sebagai berikut¹³:

Table 2. 1
Nilai-Nilai Karakter Menurut Kemendiknas

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Nilai Religius	Sebuah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan terlaksananya kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, seperti: munculnya sikap toleransi dengan pemeluk agama lain, sikap cinta damai, maupun sikap mencintai lingkungan yang ada di sekitarnya, dan lain sebagainya..
2.	Nilai Jujur	Sebuah sikap yang diambil sesuai dengan apa yang menjadi kata dari hati nuraninya dan sesuai dengan realita yang ada tanpa adanya keinginan untuk menambahi ataupun mengurangi realita yang ada sedikitpun.
3.	Nilai Toleransi	Sebuah sikap yang dilakukan dengan menghargai setiap perbedaan yang ada, dengan tidak saling mencampuri urusan akidah dan peribadatan masing-masing, sehingga dapat terwujud kehidupan damai dalam bermasyarakat.
4.	Nilai Disiplin	Sebuah sikap yang ditunjukkan dengan selalu melakukan sesuatu sesuai dengan waktu dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya secara berulang-ulang tanpa

¹³ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School: Analisis Perspektif Multidisipliner*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hal 23.

No.	Nilai	Deskripsi
		adanya sebuah paksaan dalam dirinya selama proses pelaksanaannya.
5.	Nilai Kerja Keras	Sebuah sikap yang menunjukkan adanya kesungguh-sungguhan dalam dirinya untuk dapat menyelesaikan segala sesuatu yang sedang dikerjakan dengan sebaik-baiknya dan disertai dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.
6.	Nilai Kreatif	Sebuah sikap yang dilakukan dengan menciptakan hal-hal baru untuk memberikan sentuhan ide baru dalam memecahkan suatu masalah, sehingga dapat dijadikan sebagai peluang untuk meraih kesuksesan di masa yang akan datang
7.	Nilai Mandiri	Sebuah sikap yang ditunjukkan dengan selalu mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi tanpa harus bergantung kepada orang lain.
8.	Nilai Demokratis	Sebuah sikap yang menilai adanya kesamaan ataupun kesederajatan antara hak dan kewajiban yang dimilikinya dengan orang lain, sehingga terciptalah suasana kehidupan yang damai dan tentram.
9.	Nilai Rasa Ingin Tahu	Suatu sikap yang dilakukan untuk mencari dan menggali hal-hal terkait segala sesuatu yang dilihat, didengar ataupun yang dirasakannya secara lebih mendalam, sehingga diperolehnya wawasan baru yang belum diketahui sebelumnya.
10.	Nilai Semangat Kebangsaan	Sebuah pola pikir yang ditunjukkan dengan adanya sikap yang penuh semangat berapi-api untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa demi untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.
11.	Nilai Cinta	Sebuah sikap yang menunjukkan adanya

No.	Nilai	Deskripsi
	Tanah Air	rasa kebanggaan tersendiri terhadap tanah airnya, yang melahirkan sikap rela berkorban hanya demi untuk melindungi harkat dan martabat bangsa dari segala bentuk hal yang dapat memecah belah keutuhan bangsa.
12.	Nilai Menghargai Prestasi	Sebuah sikap yang dilakukan dengan mendayagunakan segala kemampuan yang dimiliki untuk menggapai apa yang menjadi cita-citanya, serta menghargai setiap hasil usaha ataupun prestasi yang telah diraih oleh orang lain.
13.	Nilai Bersahabat atau Komunikatif	Sebuah sikap yang ditunjukkan dengan memperlihatkan adanya rasa selalu senang ketika bergaul dengan orang lain dan selalu enak atau selalu memiliki topik apabila diajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.
14.	Nilai Cinta Damai	Sebuah sikap yang dilakukan oleh seseorang hingga memunculkan rasa aman dan senang setiap kali orang lain berada didekatnya.
15.	Nilai Gemar Membaca	Tindakan yang menekankan pada kesadaran seseorang untuk melakukan aktivitas membaca terkait sumber apa saja yang dapat memberikan sebuah informasi kepadanya sebagai langkah untuk menambah wawasan yang dimilikinya.
16.	Nilai Peduli Lingkungan	Sebuah sikap yang ditunjukkan seseorang dengan adanya kesadaran untuk selalu mengupayakan segala hal yang dapat digunakan untuk memperbaiki setiap kerusakan-kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Nilai Peduli Sosial	Sebuah pola pikir yang menunjukkan adanya sikap senantiasa terlibat secara proaktif terhadap segala sesuatu yang

No.	Nilai	Deskripsi
		terjadi di lingkungan sekitarnya tanpa adanya pandang bulu.
18.	Nilai Tanggung Jawab	Sebuah sikap yang menunjukkan kesadaran seseorang akan segala bentuk kewajiban dan tugas yang harus dilaksanakannya serta menanggung segala hal yang diakibatkan dari setiap tindakannya tersebut.

Berdasarkan nilai-nilai yang telah diuraikan diatas, Kemendiknas menyampaikan bahwa nilai-nilai karakter tersebut dapat diringkas kembali dengan mengelompokkannya menjadi lima bagian, yaitu: 1) Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, 2) Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, 3) Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia, 4) Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan, dan 5) Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan¹⁴.

Oleh karena itu, proses pelaksanaan pembentukan karakter yang akan dilakukan tersebut harus didasarkan pada kebutuhan, yakni untuk menciptakan *output* peserta didik yang bermoral kemanusiaan dapat dilakukan dengan memulainya dari hal-hal yang sederhana yang ada di sekitarnya, seperti: disiplin, menerapkan kegiatan demokrasi di lingkungan kelas, selalu mengutamakan kerjasama kelompok dalam menyelesaikan masalah, serta mendorong peserta didik untuk mempraktekkan setiap teori yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Perlu kita ketahui bahwa semakin terdidik seseorang, maka akan semakin mudah orang dapat membedakan antara mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga ilmu dan kualitas pendidikan yang diperoleh tersebut tidak disalahgunakan.

¹⁴ Imam Ahmad Taufiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim* dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2018, https://eprints.walisongo.ac.id/8770/1/IMAM%2520AHMAD%2520TAUFIQ_133111065.pdf.

Dengan demikian, dapat kita fahami bahwa proses pendidikan tidak hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* (pengetahuan), tetapi juga berperan sebagai *transfer of value*. Dalam artian bahwa pendidikan bukan hanya berperan sebagai media yang dijadikan sebagai wadah untuk mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ilmu pengetahuan dan teknologi saja. Akan tetapi, pendidikan juga dapat dijadikan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan kebaikan, sehingga diharap peserta didik dapat tumbuh menjadi insan yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai dan norma yang ada di lingkungan tempat tinggalnya¹⁵.

5. Metode Pendidikan Karakter

Metode sering dimaknai sebagai sebuah langkah yang dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk merealisasikan rencana-rencana yang telah dirancang sebelumnya dengan sedemikian rupa dalam sebuah kegiatan nyata dengan tujuan agar rencana yang telah dirancang tersebut dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Abdul Ghofur bahwa metode merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk membantu merealisasikan sebuah pelaksanaan kegiatan secara maksimal, efektif dan efisien. Dalam hal ini, metode merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang turut memberikan kontribusinya dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan, metode menjadi sub sistem yang menjadi pendorong terciptanya suasana belajar mengajar yang aktif dan kreatif, sehingga diharapkan materi yang diajarkan dapat diterima oleh para peserta didik secara maksimal¹⁶.

Oleh karena itu, proses pembentukan nilai-nilai karakter kepada peserta didik pun juga harus menggunakan

¹⁵ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, Hal. 31.

¹⁶ Ariepp Hidayat, Dkk., "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09, No. 01 (2020): 71–86, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/639>.

metode yang tepat, sehingga tujuan dari proses pelaksanaan pembentukan nilai-nilai karakter tersebut yang telah dirancang sebelumnya dapat mencapai puncak keberhasilan dengan secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun metode atau strategi yang tepat untuk digunakan dalam membentuk karakter peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut¹⁷:

a. Sedikit Pengajaran atau Teori

Selain proses pembentukan karakter ini kita juga akan membahas terkait bagaimana seorang peserta didik memiliki perilaku yang sudah menetap menjadi karakter. Adapun untuk membantu peserta didik untuk memiliki karakter yang baik dalam dirinya maka diperlukan adanya contoh dan pembiasaan. Dengan demikian, perlu kita ketahui bahwa jika proses pembentukan karakter peserta didik ini menginginkan adanya hasil yang maksimal, maka dalam proses pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara menyedikitkan pengajaran dan memperbanyak praktik, sehingga diharapkan nilai-nilai karakter tersebut dapat terimplementasikan dalam peserta didik secara utuh.

Inti dari sebuah pendidikan karakter adalah adanya perubahan sikap atau perilaku dari peserta didik kearah yang lebih baik, bukan hanya sekedar perubahan secara intelegensinya saja. Berdasarkan hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa jika kegiatan pembentukan karakter peserta didik ini hanya berkuat pada teori, maka dapat dipastikan bahwa hanya aspek kognitif dari peserta didik yang terasah dengan mendapatkan banyak informasi, sementara aspek afektif dan psikomotoriknya tidak terasah secara maksimal sehingga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

b. Banyak Peneladanan

Keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan salah satu metode yang paling berpengaruh dan cocok untuk diterapkan kepada peserta didik. Hal tersebut

¹⁷ Khiyarotun Nida, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus", *Skripsi*, IAIN Kudus, 2018, <http://repository.iainkudus.ac.id/2316/1/01.pdf>

dikarenakan, peserta didik akan dapat dengan mudah untuk meniru apa yang diucapkan dan dilakukan oleh setiap pihak yang bertanggungjawab dalam proses pembentukan karakter tersebut. Oleh karena itu, peran orang tua dan para guru sebagai tenaga pendidik benar-benar sangat penting, karena dalam proses pembentukan karakter ini orang tua dan para guru dituntut untuk tidak hanya menguasai konsep dari nilai-nilai yang akan diajarkan tetapi juga dituntut untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata untuk kemudian nantinya ditiru, dicontoh, serta diteladani oleh para peserta didik tersebut.

c. Banyak Pembiasaan atau Praktik

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan dengan secara berulang-ulang, sehingga hal yang sedang dilakukan tersebut dapat melekat menjadi sebuah karakter dari peserta didik yang sulit untuk dihilangkan. Metode ini bersifat relatif menetap dan otomatis, sehingga nilai yang ingin ditanamkan tersebut cukup dilakukan dengan secara berulang dan terus menerus, sehingga dapat tertanam dalam diri setiap peserta didik. Oleh karena itu, menurut para pakar, metode pembiasaan inilah metode yang paling cocok untuk digunakan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran terutama dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

d. Banyak Motivasi

Sebagaimana yang sering terlihat bahwa setiap individu memiliki semangat yang berbeda-beda bahkan terkadang naik turun, sehingga diperlukan adanya motivasi untuk membangkitkan semangat itu. Adanya motivasi ini sedikit banyaknya telah memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan individu terutama pada perkembangan anak dan juga peserta didik. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh seseorang tersebut akan menjadikan seseorang lebih bersemangat dalam mengerjakan sesuatu. Jika motivasi yang muncul dari diri peserta didik tersebut diarahkan kepada hal-hal yang positif, maka akan dapat membentuk karakter peserta didik yang dipenuhi dengan hal-hal yang baik dan positif pula dan begitupun sebaliknya.

e. Pengawasan dan Penegakan Aturan yang Konsisten

Hidup ini memerlukan adanya sebuah aturan yang mengikat, sehingga manusia dapat dengan secara konsisten berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan. Aturan yang telah ditegakkan dalam sebuah lembaga pendidikan akan dapat membantu peserta didik untuk dapat memahami secara lebih mendalam bahwa seseorang yang berperilaku baik, maka kebaikan tersebut akan kembali kepada diri orang tersebut. Namun, apabila melanggar aturan yang telah ditetapkan, maka dampak dari hal yang kita lakukan akan kembali menimpa kepada diri kita dan juga orang lain. Baik ataupun buruknya perbuatan yang kita lakukan tersebut akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak sekecil apapun itu. Dengan adanya sebuah pengawasan dan penegakan aturan yang secara konsisten dilakukan tersebut, akan dapat menjaga setiap individu tersebut untuk terus dapat berbuat baik dan benar.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara umum, istilah belajar dimaknai sebagai sebuah kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan adanya sebuah perubahan tingkah laku dari peserta didik secara signifikan kearah yang lebih baik. Dengan demikian, proses pembelajaran diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, yang dimana dimaksudkan untuk mendorong peserta didik dalam merubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik, sehingga dapat tumbuh menjadi manusia yang berkarakter dan berkualitas unggul sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran dalam masing-masing lembaga pendidikan¹⁸.

Menurut Gagne & Briggs, pembelajaran diartikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang dirancang dengan sedemikian rupa oleh pelaksana pendidikan untuk mempengaruhi peserta didik, sehingga proses belajar dan proses pembentukan nilai-nilai karakter pada peserta didik

¹⁸ Akhiruddin, Dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, ed. Jalal (Makassar: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), hal 11.

dapat dilakukan dengan lebih mudah, efektif serta efisien. Senada dengan hal tersebut E. Mulyasa mengemukakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses belajar yang melibatkan interaksi dua arah yakni interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik secara signifikan, baik dipandang dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya¹⁹.

Apabila kita menilik pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 maka kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran merupakan sebuah interaksi yang terwujud antara pendidik dengan peserta didik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Keempat hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Berdasarkan konsep pembelajaran tersebut, terkandung dua kegiatan yang saling bersinergi yakni kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan mengajar yang dimaksud adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik sehingga bakat dan potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang secara maksimal, serta dimungkinkan terjadinya proses perubahan tingkah laku pada masing-masing peserta didik tersebut ke arah yang lebih baik mulai dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya²⁰.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan sekarang ini terdapat pergeseran paradigma yang cukup besar dalam memahami konsep pengajaran dan pembelajaran. Istilah pengajaran yang kita ketahui lebih berfokus pada guru yang menjadi pusat sumber berbagai informasi (*teacher center*), sehingga guru sebagai tenaga pendidik dianggap lebih mendominasi dalam pendidikan tersebut. Lain halnya dengan pembelajaran yang dimana lebih berfokus pada peserta didiknya (*student center*), yang dimana peserta didik tersebut berperan sebagai pusat dari berbagai sumber informasi yang ada dan guru hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga antara keduanya terlibat interaksi

¹⁹ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal. 8. <http://repository.uin-suska.ac.id/10368/1/Model%2520Pembelajaran.pdf>

²⁰ Helmiati, *Model Pembelajaran*, hal. 9.

komunikasi dua arah yang aktif sehingga terciptalah suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dan perlu adanya pengawasan yang serius oleh setiap pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya tujuan pembelajaran akan memberikan arahan yang stabil bagi para tenaga pendidik sehingga lebih fokus dalam memaksimalkan aspek efisiensi dan efektifitas selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga apa yang diharapkan dari adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut dapat terwujud dengan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Bloom (1977) yang kemudian dikutip oleh Hikmatu Ruwaida, mengartikan bahwa tujuan pembelajaran harus disusun sedemikian rupa dengan selalu mengacu pada tiga aspek yang harus dikuasai oleh peserta didik selama dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran dilihat dari tiga aspek tersebut, yaitu²¹:

- a. Tujuan pembelajaran yang lebih difokuskan pada kemampuan berpikir dari peserta didik, yang mana lebih dikenal dengan kemampuan ranah kognitif. Kemampuan ini meliputi: kemampuan mengingat, kemampuan memahami, kemampuan menerapkan, kemampuan menganalisis, kemampuan mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.
- b. Tujuan pembelajaran yang lebih difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan kemampuan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati dari peserta didik yang menunjukkan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu. Kemampuan ini lebih dikenal dengan sebutan kemampuan ranah afektif.

²¹ Hikmatu Ruwaida, "Proses Kognitif dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih di MI Miftahul Anwar", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4, No. 1 (2019): 51–76, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/download/168/115>.

- c. Tujuan pembelajaran yang lebih difokuskan pada kemampuan keterampilan peserta didik dalam melakukan gerak fisik, yang mana lebih dikenal dengan kemampuan ranah psikomotorik.

Berdasarkan hal tersebut, B. Suryosubroto juga menegaskan bahwa tujuan pembelajaran dimaknai sebagai sebuah rumusan yang dirancang secara detail dan terperinci terkait apa saja yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai hasil dari sebuah pembelajaran yang telah dilakukan yang kemudian dicerminkan dalam bentuk tingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam hal ini, RPP menjadi sebuah elemen penting yang digunakan oleh satuan pendidikan sebagai batasan yang diterapkan selama proses belajar mengajar berlangsung, sehingga tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, sebuah tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara detail mulai dari awal sampai akhir, agar tidak menimbulkan berbagai penafsiran dari berbagai pihak. Selain itu, dengan adanya tujuan pembelajaran tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Proses perumusan tujuan pembelajaran ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pelaksana pendidikan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Sebagaimana menurut Nana Syaodih Sukmadinata yang dikutip oleh Akhiruddin, Dkk, bahwa ia menemukan 4 manfaat yang ada dalam tujuan pembelajaran, yaitu²²:

- a. Memberikan kemudahan bagi setiap pendidik dalam proses mengkomunikasikan maksud dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan belajarnya secara lebih mandiri.

²² Akhiruddin, Dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, ed. Jalal (Makassar: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019). hal. 34.

- b. Memberikan kemudahan bagi setiap pendidik dalam memilih dan menyusun bahan ajar yang nantinya akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- c. Memberikan kemudahan bagi setiap pendidik dalam menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran apa saja yang akan digunakan, sehingga proses belajar mengajar dapat menjadi lebih hidup dan mudah untuk lebih dipahami oleh peserta didik serta tidak terlihat membosankan.
- d. Memberikan kemudahan bagi setiap pendidik dalam mengadakan kegiatan evaluasi terkait proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dilaksanakannya kegiatan evaluasi ini diharapkan proses pembelajaran yang dilakukan tersebut dapat mencapai sebuah keberhasilan sesuai dengan tujuan dilaksanakannya proses pembelajaran.

3. Tahap-Tahap Proses dalam Pembelajaran

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Knirk & Gustafson, bahwa dalam proses pembelajaran terdapat tiga tahapan sistematis yang harus dilaksanakan, yaitu: tahap persiapan atau perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi hasil belajar. Adapun tahap-tahap dalam proses dalam pembelajaran adalah sebagai berikut²³:

a. Tahap Persiapan atau Perencanaan

Tahap persiapan/perencanaan ini mengharuskan kepada setiap pendidik untuk membuat perencanaan terlebih dahulu terkait proses pembelajaran yang akan dilakukan. Adapun yang harus dipersiapkan oleh pendidik tersebut yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran sesuai materi yang akan diajarkan, dan hal-hal lain yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Tahap ini dilakukan oleh para pendidik jauh sebelum proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan, yang dimana perencanaan pembelajaran tersebut disusun berdasarkan

²³ Febri Kusumaningtyas, "Kedisiplinan Guru dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri 1 Sembung, Wedi, Klaten", *Skripsi*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017, <https://eprint.uny.ac.id/52679>.

kebutuhan dalam jangka waktu tertentu dengan menyesuaikan apa yang tengah menjadi kebutuhan dari pembuat rencana, sehingga perencanaan yang disusun tersebut nantinya dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Adapun dalam sebuah perencanaan diperlukan adanya langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran, yakni:

- 1) Menganalisis hari efektif dan program pembelajaran yang akan dilaksanakan.
 - 2) Membuat program tahunan, program semester, dan program tagihan, sehingga dapat terlihat sejauh mana kemajuan yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.
 - 3) Menyusun silabus.
 - 4) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sehingga jalannya proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
 - 5) Penilaian pembelajaran. Perencanaan kegiatan penilaian ini dilakukan dengan harapan agar proses pembelajaran yang dilakukan tersebut benar-benar dapat mencetak peserta didik yang berkualitas.
- b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan dalam proses pembelajaran ini dimaknai sebagai sebuah proses yang diatur dengan sedemikian rupa oleh para pendidik menurut langkah-langkah tertentu, dengan tujuan agar dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tersebut dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Tahap ini merupakan tahap dimana diterapkannya semua desain perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya oleh pendidik, mulai dari strategi, metode, dan teknik pembelajaran serta pemanfaatan seperangkat media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran yang akan dilakukan tersebut, sehingga

peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang sedang disampaikan²⁴.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam tahap pelaksanaan pembelajaran ini terdiri dari beberapa kegiatan, meliputi²⁵:

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan ini terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mencairkan suasana sebelum memasuki kegiatan inti dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Adapun beberapa hal yang dapat dilaksanakan oleh pendidik adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan motivasi terkait semangat dalam belajar atau yang lainnya kepada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat dari materi yang akan diajarkan tersebut, sehingga dapat menjadi pendorong semangat peserta didik dalam belajar.
- b) Guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan.
- c) Guru menyampaikan cakupan materi secara garis besar yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran yang akan segera dilaksanakan.
- d) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menerima materi dalam proses pembelajaran.
- e) Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan antara pengetahuan sebelumnya dengan

²⁴ Dian Indah Suciati, "Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid- 19 di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021", *Skripsi*, IAIN Ponorogo, https://etheses.iainponorogo.ac.id/14203/1/SKRIPSI_210617148_DIAN%2520INDAH%2520SUCIATI-1.pdf

²⁵ Soleha Putri Lestari, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Gohong Rawai II Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas", *Skripsi*, IAIN Palangkaraya, 2019, <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2267/1/Soleha%2520Putri%2520Lestari-PAI-141111891.pdf>.

materi yang akan dipelajari, sehingga pengetahuan peserta didik terasah secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, proses pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya apabila pendidik mampu mengkondisikan peserta didik, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien serta dapat memberikan hasil yang maksimal. Untuk berada pada kondisi tersebut harus dilaksanakan dengan secara bertahap, yakni dimulai dengan kegiatan awal pembelajaran atau pendahuluan yang ditujukan untuk menyiapkan mental peserta didik sebelum memasuki kegiatan inti dalam proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti dalam proses pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan dengan secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang memuaskan. Dalam kegiatan inti ini terdiri dari tiga proses utama, yakni proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Ketiga proses tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membentuk pengalaman dan kemampuan peserta didik dengan secara terprogram dan sistematis yang dimana dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

3) Kegiatan Penutup

Selain kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti, seorang pendidik juga harus memberikan perhatian yang lebih dalam proses kegiatan penutup ini. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Guru dan peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan ataupun catatan singkat terkait materi yang telah dipelajari tersebut sebagai langkah untuk mengingatkan kembali kepada peserta didik terkait materi yang telah disampaikan.
- b) Guru melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan

terprogram, baik melalui ulangan harian ataupun yang lainnya. Sehingga dapat diukur seberapa besar keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah yang telah dilaksanakan .

- c) Guru berusaha menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Sehingga peserta didik dapat melakukan beberapa persiapan terlebih dahulu sebelum materi akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Adapun inti dari pelaksanaan kegiatan penutup ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, sehingga apabila terdapat beberapa materi yang belum dipahami akan diulas kembali pada pertemuan berikutnya.

c. Tahap Evaluasi

Pada hakikatnya, tahap evaluasi ini merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk mengukur seberapa besar perubahan perilaku dan kemampuan peserta didik setelah proses pembelajaran dilakukan. Dengan adanya kegiatan evaluasi ini diharapkan dapat mengukur secara kuantitas maupun kualitas dari pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan adanya kegiatan evaluasi ini seorang pendidik dapat dengan mudah melakukan kegiatan perencanaan yang akan dilakukan selanjutnya sebagai langkah untuk memperbaiki proses pembelajaran sebelumnya yang belum berjalan dengan maksimal²⁶.

C. Kitab *Ta'lim Al Muta'allim*

1. Pengertian *Kitab Ta'lim Al Muta'allim*

Kitab Ta'lim Al Muta'allim merupakan salah satu kitab kuning klasik hasil karya pemikiran dari Syaikh Az Zarnuji

²⁶ Dian Indah Suciati, "Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid- 19 di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021", *Skripsi*, IAIN Ponorogo. http://etheses.iainponorogo.ac.id/14203/1/SKRIPSI_210617148_DIAN%2520INDAH%2520SUCIATI-1.pdf

kurang lebih pada abad 6 Hijriyah. Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* ini merupakan salah satu kitab hasil karya dari Syaikh Az Zarnuji yang sampai sekarang masih ada dan tetap eksis di dalam dunia pendidikan. Kitab ini telah diberi syarah oleh Syaikh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kemudian kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh Hammam Nashiruddin Abu Ibrahim Grabag Magelang dengan diberi nama *Al Tafhim Al Muta'allim fi Tarjamati Ta'lim Al Muta'allim*²⁷.

Menurut Syaikh Az Zarnuji, kitab ini diberi nama "*Ta'lim Al Muta'allim Thariq At Ta'allum*" atau lebih sering kita sebut dengan kitab *Ta'lim Al Muta'allim* merupakan sebuah kitab sederhana yang di dalamnya menjelaskan terkait sikap sopan santun yang harus ditunjukkan oleh peserta didik selama dalam proses menuntut ilmu, sehingga dengan adanya pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* ini diharapkan dapat membawa kemanfaatan untuk dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya²⁸. Adapun kitab *Ta'lim Al Muta'allim* ini ditulis oleh Syaikh Az Zarnuji dengan berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat itu, dimana para peserta didik yang sudah belajar dengan sungguh-sungguh namun tidak mendapatkan manfaat ataupun barokah dari ilmu yang telah didapatkan. Adapun penyebab tidak mendapatkan manfaat ataupun barokah dari ilmu tersebut dikarenakan para peserta didik tersebut menggunakan cara yang salah dalam proses menuntut ilmu, serta mereka juga melupakan hal-hal yang dilakukan dan yang harus dihindari oleh peserta didik selama proses menuntut ilmu.

Oleh sebab itu, setiap peserta didik ketika dalam proses menuntut ilmu harus selalu berpegangan pada kitab *Ta'lim Al Muta'allim*. Hal tersebut dikarenakan, di dalamnya menjelaskan tentang hal-hal terkait etika dan tata cara orang

²⁷ Ali Moh Amin, "Syaikh Al-Islam Burhanuddin Al-Zarnuji dalam Proses Pendidikan Islam (Studi Terhadap Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq A l-Ta'allum*)", *Skripsi*, IAIN Walisongo Semarang, 2007, <https://eprints.walisongo.ac.id/11891/310000212full.pdf>.

²⁸ Dzul Bichar A'la, "Hubungan Pengajian Kitab *Ta'limul Muta'allim* Terhadap Akhlak Santri Pada Guru di Madrasah Diniyah Mambaul Ulum Ngudikan Wilangan Nganjuk", *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019, <http://etheses.uin-malang.ac.id/16345>.

yang sedang menuntut ilmu, terkait bagaimana cara yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, serta pesan-pesan tentang nilai-nilai akhlak yang harus dipahami secara lebih mendalam. Jika orang yang sedang menuntut ilmu tidak berpedoman pada kitab *Ta'lim Al Muta'allim*, maka ia tidak akan pernah tahu bagaimana cara mendapatkan ilmu yang baik dan benar, sehingga ilmu yang didapatkan tersebut menjadi sebuah pengetahuan yang mungkin hanya akan bertahan sementara lalu menghilang seiring berkembangnya waktu. Begitupun sebaliknya, jika orang yang sedang menuntut ilmu tersebut selalu berpedoman kepada kitab *Ta'lim Al Muta'allim*, maka dia akan tahu bagaimana cara menuntut ilmu yang baik dan benar, sehingga ilmu yang didapatkan tersebut menjadi ilmu yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

2. Biografi Syaikh Az Zarnuji

Pengarang kitab *Ta'lim Al Muta'allim Thariq At Ta'allum* ini bernama Syaikh Az Zarnuji. Nama lengkap beliau adalah Syaikh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Al Khalil Az Zarnuji, ada juga yang mengatakan bahwa nama beliau adalah Syaikh Burhanuddin Al Islami. Sebagaimana peneliti yang sudah melaksanakan kegiatan penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa belum ada literatur yang menyebutkan secara pasti dimana Syaikh Az Zarnuji dilahirkan. Namun apabila melihat dari marga yang dipakai dibelakang namanya tersebut, maka dapat diketahui bahwa Syaikh Az Zarnuji dilahirkan di daerah Zarnuj. Zarnuj merupakan salah satu kota yang cukup terkenal di Basrah belakang sungai (Turkistan Barat) yang letaknya dekat Khauqand, dan menurut Al Hawawy terletak di belakang sungai jaihan atau Aman dari Bakhrasan.

Hampir bisa dipastikan bahwa Syaikh Az Zarnuji mengawali pendidikannya di tanah kelahirannya. Setelah ia mencapai usia remaja, ia mulai menuntut ilmu ke berbagai tempat, diantaranya adalah Bukhara dan Samarkand. Pada masa itu, Bukhara dan Samarkand tumbuh menjadi sebuah yang tempat dikenal sebagai pusat kegiatan ilmu pengetahuan dan pengajaran Islam yang sangat maju. Syaikh

Az Zarnuji belajar berbagai ilmu pengetahuan agama kepada ulama-ulama besar pada waktu itu. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*, bahwa diantara ulama-ulama besar pada waktu itu adalah sebagai berikut²⁹:

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *Al Hidayah*, sebuah kitab fiqh rujukan utama mazhab Hanafi. Beliau wafat pada tahun 593 H/1197 M.
- b. Ruknul Muhammad bin Abu Bakar, yang populer dengan sebutan Khowahir Zadeh. Beliau seorang ulama besar ahli dalam bidang ilmu fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bukhara dan sangat masyhur dengan fatwa-fatwanya. Beliau wafat pada tahun 573 H/1177 M.
- c. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam, beliau wafat pada tahun 576 H/1180 M.
- d. Syaikh Fahrudin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *Badai'us Shana'i*. Beliau wafat pada tahun 587 H/1191 M.
- e. Syaikh Fakhrudin Qodli Khan al Ouzjandi, dikenal sebagai ulama besar dan mujtahid dalam madzhab Hanafi. Beliau wafat pada tahun 592 H/1196 M.
- f. Ruknuddin Al Farghani, seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, dan pujangga sekaligus penyair. Beliau wafat pada tahun 594 H/1198 M.

3. Tujuan Kitab *Ta'lim Al Muta'allim*

Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* merupakan salah satu kitab kuning klasik yang membahas tentang etika atau adab peserta didik dalam proses menuntut ilmu. Secara umum tujuan dari pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* adalah tentang pembelajaran akhlak, yakni untuk membentuk karakter peserta didik agar dapat tumbuh menjadi manusia yang

²⁹ Mufrih Almunadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaq dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum*", *Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2020, <https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/17158>.

berkualitas dan berkarakter mulia sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* tersebut³⁰.

Kitab ini dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan dalam mata pelajaran adab dengan tujuan agar menjadi bekal bagi peserta didik dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmunya, agar dapat bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain. Selain itu, tujuan diajarkannya kitab *Ta'lim Al Muta'allim* adalah agar menjadikan peserta didik tumbuh menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab terhadap ilmu yang telah didapatkannya dan juga bertanggung jawab terhadap agamanya, sehingga mampu menyebarkan agama Islam dengan baik dan benar³¹.

Adapun menurut Zamakhsyari Dhofier yang kemudian dikutip oleh Zaitun, menyampaikan bahwa tujuan dari adanya pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membekali calon-calon generasi masa depan, agar dapat memahami ajaran agama Islam dengan lebih mendalam.
- b. Untuk meningkatkan perasaan keagamaannya secara lebih mendalam, sebagai jalan agar hatinya selalu tertaut dan tidak pernah lepas dari jalan kebenaran.

Berdasarkan kedua hal tersebut maka dapat kita pahami bahwa tujuan pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* adalah untuk meluruskan tata cara seorang peserta didik dalam menuntut ilmu, menemukan jalan atau metode yang benar dalam menuntut ilmu, untuk memperoleh kedudukan yang dimana digunakan untuk amar ma'ruf nahi

³⁰ Zaitun, "Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Khairaat Mandinatul Ilmi Dolo", *Jurnal Paedagogia*, Vol. 8 No. 2, (2019): 1–50, <http://jurnalpaedagogia.com/index.php/pdg/article/view/42>.

³¹ Hudan Muhdlori Shofa, "Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Sukun Malang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)", *Tesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018, <http://etheses.uin-malang.ac.id/13622/1/14770013.pdf>.

munkar, dan yang paling utama adalah untuk mengharap ridho Allah SWT³².

4. Cakupan Materi Kitab *Ta'lim Al Muta'allim*

Secara Umum Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* menjelaskan tentang akhlak seorang peserta didik dalam proses menuntut ilmu. Kitab ini terdiri dari 13 bab atau fasal pembahasan. Adapun penjelasan terkait 13 bab/fasal pembahasan tersebut adalah sebagai berikut³³:

a. Bab Tentang Hakikat Ilmu, Fiqih, serta Keutamaannya.

Syaikh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* telah menyampaikan bahwa setiap orang baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu kapanpun dan dimanapun ia berada. Ilmu pertama yang harus dipelajari adalah ilmu yang digunakan dalam beribadah kepada Allah dan ilmu yang digunakan dalam mendukung kehidupan sehari-hari, seperti; ilmu fiqih, ilmu tauhid, dan lain sebagainya. Dalam bab ini Syaikh Az Zarnuji juga menjelaskan bahwa hukum dalam menuntut ilmu ada 4, yakni: a) Fardhu 'Ain, contohnya mempelajari ilmu tentang wudhu dan shalat. b) Fardhu Kifayah, seperti mempelajari ilmu cara menguburkan jenazah. c) Haram, seperti mempelajari ilmu tentang ramalan berdasarkan perbintangan. d) Jawaz, seperti mempelajari ilmu tentang kedokteran.

b. Bab Tentang Niat Ketika Akan Belajar

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kitabnya *Ta'lim Al Muta'allim*, Syaikh Az Zarnuji menyampaikan bahwa seorang peserta didik harus selalu meluruskan niat yang dimilikinya dan harus selalu menanamkan komitmen dalam dirinya untuk selalu bersungguh-sungguh dalam belajar, terutama dalam belajar ilmu agama. Niat tidak

³² Bassam Abul A'la, "Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali dan Soemarno Soedarsono", *Tesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. <http://digilib.uinsby.ac.id/32780/>

³³ Imam Ahmad Taufiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia", *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2018, https://eprints.walisongo.ac.id/8770/1/IMAM%2520AHMAD%2520TAUFIQ_133111065.pdf.

boleh dilakukan semata-mata untuk mencari pengaruh, kenikmatan duniawi, ataupun niat untuk mendapatkan kehormatan di hadapan orang lain. Sebagaimana syair Abu Hanifah yang didapatkan Syaikh Az Zarnuji dari Syaikh Al Imam Al Ajall Ustadz Qawam Ad Din Hammad Ibnu Ibrahim Ibnu Ismail Ash Shaffar Al Anshari yang menjelaskan bahwa setiap penuntut ilmu yang mencari karena Allah SWT maka dia akan mendapatkan sebuah kebahagiaan dan petunjuk dari tuhan. Sedangkan bagi setiap penuntut ilmu yang mencari ilmu hanya karena ingin dihormati oleh manusia, maka dia hanya akan mendapatkan sebuah kerugian. Oleh karena itu, setiap pencari ilmu harus selalu memperbarui niat selama proses belajar agar ilmu yang didapatkan tersebut dapat bermanfaat dan mendapatkan ridlo dari Allah SWT³⁴.

c. Bab Tentang Memilih Ilmu, Teman, serta Guru.

Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya yang membahas tentang bab memilih ilmu, teman serta guru ini menyampaikan bahwa seorang peserta didik harus bisa memprioritaskan ilmu mana yang harus dipelajari terlebih dahulu. Adapun ilmu yang harus diprioritaskan untuk dipelajari terlebih dahulu adalah ilmu yang terkait dengan keimanan kepada Allah SWT (Ilmu Tauhid), dan ilmu yang terkait dengan kemaslahatan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat (Ilmu Fiqih). Selain itu, dalam bab ini peserta didik juga diperintahkan untuk memilih guru yang alim, *wara'*, serta lebih sepuh karena otomatis keberkahan yang didapatkannya pun akan semakin banyak.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* ini juga menganjurkan kepada peserta didik untuk memilih teman yang tidak hanya baik, tetapi juga harus jujur, tekun, mudah memahami masalah yang sedang dihadapi temannya, serta *wira'i*. Karena teman yang akan dipilih tersebut akan dapat menentukan bagaimana kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Peserta didik sebisa mungkin

³⁴ Syaikh Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 15.

harus menjauhi teman yang pemalas, suka menganggur, banyak omong, perilakunya rusak, serta teman yang suka fitnah.

d. Bab Tentang Memuliakan Ilmu Beserta Ahlinya.

Syaikh Az Zarnuji dalam kitabnya tersebut menganjurkan kepada para peserta didik untuk selalu memuliakan ilmu dan ahlinya ilmu, karena dengan begitu seorang peserta didik akan memperoleh keberkahan dari ilmu yang dipelajari tersebut. Adapun diantara wujud memuliakan ilmu adalah dengan memuliakan kitab-kitab yang digunakan selama dalam proses belajar mengajar. Seorang peserta didik dianjurkan untuk tidak memegang kitab yang digunakan untuk belajar tersebut kecuali dalam keadaan suci, sehingga ilmu yang diajarkan akan mudah diserap.

Oleh karena itu, dalam bab yang keempat ini Syaikh Az Zarnuji menjelaskan tentang kewajiban menghormati ilmu dan ahlinya ilmu. Syaikh Az Zarnuji mengikutsertakan dalam kitabnya salah satu ungkapan yang diucapkan oleh Sayyidina Ali *Karramallahu Wajhahu*, yang menceritakan bahwa Sayyidina Ali rela mengorbankan jiwa, raga bahkan hartanya untuk siapa saja yang mengajarkan hanya satu huruf kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya seorang pencari ilmu untuk menghormati ilmu dan para ahlinya ilmu³⁵.

e. Bab Tentang Kesungguhan, Ketetapan, dan Cita-Cita yang Luhur.

Syaikh Az Zarnuji menyampaikan bahwa seorang peserta didik harus selalu bersungguh-sungguh dalam belajar, karena dengan begitu peserta didik akan dapat dengan mudah untuk meraih segala kesuksesan yang sudah ada didepan mata. Selain itu seorang peserta didik harus terus istiqomah dalam belajar sesulit apapun materi yang sedang dipelajari, dengan cara mengulang-ulang materi yang diajarkan tersebut, akan dapat mengasah dan mempertajam pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

³⁵ Syaikh Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, hal 55.

Syaikh Az Zarnuji di dalam kitabnya *Ta'lim Al Muta'allim* ini menuliskan bahwa peserta didik lebih baik belajar pada awal waktu malam dan diakhir malam, yakni waktu antara maghrib dan Isya', dan setelah waktu sahur. Karena pada waktu tersebutlah Allah SWT menurunkan berbagai keberkahan untuk para makhluknya, dan karena pada waktu tersebut Allah SWT mengabulkan do'a-do'a dari para makhluknya.

- f. Bab Tentang Permulaan Belajar, Ukuran Belajar, dan Tata Tertib dalam Belajar.

Syaikh Az Zarnuji dalam bab ini menganjurkan kepada setiap peserta didik agar memulai kegiatan belajarnya pada hari yang baik, seperti: hari Rabu. Hal itu dilakukan karena adanya keyakinan bahwa sesuatu yang dimulai pada hari yang baik, maka akan dapat membuahkan hasil yang baik pula. Syaikh Az Zarnuji juga menganjurkan kepada peserta didik untuk saling mengingatkan pelajaran (*Mudzakarah*), dan berdiskusi (*Munadzarah*).

Selain itu, seorang peserta didik juga harus memperhatikan terkait ukuran seberapa panjang materi yang sedang dikaji/ sedang dipelajari. Adapun ukuran belajar bagi orang yang permulaan dalam menuntut ilmu adalah sepanjang yang bisa dihafal dengan mengulang dua kali, kemudian ditambah sedikit demi sedikit dalam setiap harinya. Bahkan dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* ini mengajarkan kepada kita untuk mengulang setiap pelajaran baru yang didapat walaupun harus mengulangnya sampai seribu kali.

- g. Bab Tentang Tawakkal.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Syaikh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* ini, bahwa seorang peserta didik tidak dianjurkan untuk memikirkan hal-hal lain diluar materi yang sedang dipelajari, terutama dalam memikirkan rezeki. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya setiap makhluk telah ditentukan rezekinya oleh Allah SWT. Apabila kita sudah berusaha semaksimal mungkin maka langkah selanjutnya adalah dengan menyerahkan hasil yang nantinya akan didapat tersebut

kepada Allah SWT, dan yakinlah dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT akan memberikan rezeki tersebut dari arah yang tidak disangka-sangka. Hal tersebut bertujuan agar niat peserta didik dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan hal-hal duniawi, sehingga diharapkan fokus peserta didik hanyalah belajar.

h. Bab Tentang Waktu Menghasilkan Ilmu.

Syaikh Az Zarnuji dalam bab ini, menyampaikan bahwa waktu menghasilkan ilmu itu tidak terbatas, yakni mulai masih dalam ayunan sampai ke liang lahad. Adapun terkait waktu-waktu yang paling baik untuk digunakan dalam belajar, antara lain: pada masa mudanya, waktu sahur, dan waktu diantara maghrib dan isya. Syaikh Az Zarnuji juga memerintahkan kepada peserta didik untuk selalu memanfaatkan setiap waktu yang dimilikinya untuk belajar, karena dengan begitu peserta didik akan lebih cepat dan lebih mudah untuk mencapai keberhasilan dalam belajar secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Apabila peserta didik mulai jenuh dalam mempelajari suatu ilmu, Syaikh Az Zarnuji menganjurkan untuk belajar ilmu lainnya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

i. Bab Tentang Kasih Sayang dan Nasehat.

Syaikh Az Zarnuji dalam bab yang kesembilan ini membahas tentang kasih sayang dan nasehat, serta berwasiat kepada para peserta didiknya, agar memiliki sikap kasih sayang kepada sesama dalam menuntut ilmu, dan diperintah untuk selalu menghindari diri dari sifat iri dan dengki. Hal itu disebabkan karena sifat iri dan dengki tersebut merupakan salah satu sifat yang sangat berbahaya dan selalu membawa kita kepada hal-hal negatif. Syaikh Az Zarnuji juga menganjurkan kepada peserta didik untuk saling menasehati dalam hal kebaikan, sehingga diharapkan nantinya waktu yang dimiliki tersebut tidak terbuang dengan sia-sia.

j. Bab Tentang Istifadah (Mencari Faedah)

Syaikh Az Zarnuji dalam bab ini menyampaikan bahwa cara memperoleh faedah dari seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah dengan selalu membawa

bolpoin serta buku catatan kapanpun dan dimanapun ia berada, karena dengan begitu peserta didik tersebut tidak akan terlewatkan satupun peristiwa berharga yang penuh makna selama proses belajar mengajar dilakukan. Sebagaimana kata mutiara yang beliau kutip; “*Hafalan dapat lari, tetapi tulisan akan tetap abadi.*”

k. Bab Tentang Wara’ (Menjaga Diri dari Perkara Haram) Ketika Mencari Ilmu.

Syaikh Az Zarnuji dalam bab ini mengutip salah satu hadits Nabi Muhammad SAW terkait sikap wara’, yang dimana dalam hadist tersebut menganjurkan kepada setiap peserta didik untuk selalu memiliki sikap wara’. Adapun yang dimaksud dengan sikap Wara’ dalam kitab ini adalah sebagai seorang penuntut ilmu kita harus selalu diri kita dari segala bentuk yang dilarang dan tidak pantas dengan tujuan agar kita tidak jatuh kepada hal-hal yang dapat menjatuhkan kita ke tempat yang hina. Dalam kitab ini beliau menyebutkan bahwa apabila terdapat peserta didik tidak menanamkan sikap wara’ dalam dirinya ketika belajar, maka Allah SWT akan memberinya cobaan dari salah satu dari 3 hal, yakni: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang-orang bodoh, atau dijadikan sebagai ‘abdi penguasa³⁶.

l. Bab Tentang Penyebab Kuat Hafalan dan Penyebab Lupa.

Syaikh Az Zarnuji menyampaikan kepada para peserta didik yang sedang menuntut ilmu tentang hal-hal yang dapat menyebabkan kuatnya sebuah hafalan, dan hal-hal yang dapat menyebabkan lupa atau lemahnya hafalan. Adapun beberapa hal yang dapat menyebabkan kuatnya hafalan, meliputi: kesungguhan hati, kontinuitas, meminimalisir makan, dan melaksanakan sholat malam. Beliau juga menambahkan kegiatan membaca Al-Qur’an sebagai hal yang dapat menguatkan sebuah hafalan. Sebagaimana sebuah ungkapan yang berbunyi: “*Tiada hal yang dapat menguatkan sebuah hafalan, kecuali membaca Al-Qur’an dengan cara menyimak*”.

Sedangkan hal-hal yang dapat menjadikan lupa/lemahnya sebuah hafalan menurut Syaikh Az Zarnuji

³⁶ Syaikh Az Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim*, hal 90.

dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* adalah: seringnya melakukan kegiatan maksiat, banyak berbuat dosa, banyaknya keinginan yang diharapkan terhadap kehidupan duniawi, serta terlalu menyibukkan diri dengan urusan duniawi. Hal tersebut disampaikan dengan harapan agar peserta didik nantinya dapat menghindari hal-hal yang dapat melemahkan hafalannya, sehingga materi yang disampaikan tidak hanya masuk melalui telinga kanan dan langsung keluar telinga kiri.

- m. Bab Tentang Sesuatu yang Memudahkan dan Menyempitkan Rezeki, Memperpanjang dan Mengurangi Umur.

Syaikh Az Zarnuji dalam bab yang terakhir ini menyampaikan sebuah pembahasan kepada peserta didik terkait hal-hal yang dapat mendatangkan dan penghambat rezeki, serta hal-hal yang dapat menambah dan mengurangi usia. Beliau menganjurkan kepada setiap peserta didik untuk selalu berdo'a kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan rezeki yang halal, baik serta barokah. Selain itu, beliau juga melarang kepada setiap peserta didik yang sedang menuntut ilmu untuk tidak tidur setelah selesai menunaikan shalat shubuh, karena hal tersebut dapat mendorong terhambatnya sebuah rezeki. Dalam kitabnya tersebut juga dikatakan bahwa sesuatu yang dapat menambah umur adalah dengan selalu berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua, silaturahmi, tidak memotong pepohonan yang masih hidup kecuali terpaksa, berwudlu secara sempurna, menunaikan shalat dengan ta'dzim dan khusyuk.

D. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya, bahwa penulisan skripsi ini peneliti bukan yang pertama kalinya dalam membuat penelitian yang berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim*. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sejalar dengan pembahasan peneliti ini, yaitu:

1. Jurnal penelitian karya Danang Dwi Basuki dan Hari Febriansyah dalam jurnal intelektual: Jurnal Pendidikan dan

Studi Keislaman Volume 10 Nomor 2 Agustus 2020 dengan judul “Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi”. Penelitian tersebut membicarakan tentang bagaimana proses pengembangan mata pelajaran akidah akhlaK dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti tersebut lakukan menunjukkan bahwa terdapat banyak materi yang ada dalam pembelajaran akidah akhlak tersebut, seperti: menghormati orang lain, mensyukuri nikmat, sabar, tawakkal, dan lain sebagainya, yang dapat digunakan untuk membentuk dan menguatkan karakter Islami peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi. Dalam penelitian tersebut peneliti mengungkapkan bahwa terdapat beberapa program kegiatan yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah An-Najah Bekasi, seperti: Apel pagi, tadarus Al-Qur’an, Shalat berjamaah, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar butir-butir dari setiap nilai karakter Islami tersebut benar-benar tertanam dalam diri peserta didiknya dengan secara maksimal³⁷.

Persamaannya yaitu penelitian tersebut sama-sama membicarakan tentang pelaksanaan pembelajaran yang mengandung akhlak dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu peneliti tersebut membicarakan tentang pembelajaran akidah akhlak sebagai media dalam membentuk karakter peserta didik. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ini, membicarakan tentang pembelajaran kitab *Ta’lim Al Muta’allim* sebagai media untuk membentuk karakter peserta didik.

2. Jurnal penelitian karya Mawardi, Akhmad Alim, dan Anung Al-Hamat dalam jurnal Ilmu Islam: Rayah Al Islam Volume 5 Nomor 1 April 2021 dengan judul “Pembinaan Akhlak

³⁷ Danang Dwi Basuki dan Hari Febriansyah, “Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An Najah Bekasi”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol.10, No. 2, (2020), 121-132, <http://ejournal.iai.tribakti.ac.id/index.php/intelektual/article/download/1209/741>.

Menurut Syekh Az Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al Muta'allim*". Jurnal tersebut membicarakan terkait hal-hal yang berhubungan dengan proses pembinaan akhlak yang ada dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagaimana diformulasikan oleh Syaikh Az Zarnuji yang memiliki nuansa sufistik Pedagogi. Hal tersebut dapat dilihat pada landasan berpikir yang dibangun oleh Syaikh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*, yang dimana berusaha dibuat dengan tetap berlandaskan pada term-term tasawuf sebagai landasan utama. Selain itu, dalam kitab tersebut juga dijelaskan bahwa sifat ridha, tawadhu', wara', ikhlas, sabar, dan tawakal merupakan kata kunci dalam proses pembelajaran. Konsep ini di implementasikan dalam wilayah skala kecil sosial (guru, murid, hubungan antara guru dan murid itu sendiri, serta kaitannya terhadap kurikulum pembinaan akhlak) yang disebut dengan pendidikan atau pembinaan. Kemudian pembinaan akhlak yang digunakan oleh Syaikh Az Zarnuji adalah metode nasihat, metode pembiasaan, metode bertahap, metode menghafal, metode diskusi. Metode-metode tersebut merupakan implementasi dari metode musyawarah, yang dimana metode ini merupakan metode yang paling efektif dan sangat cocok untuk diterapkan pada satuan jenjang pendidikan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah³⁸.

Persamaannya yaitu penelitian tersebut sama-sama membicarakan tentang kitab *Ta'lim Al Muta'allim*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut hanya membicarakan tentang konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini lebih difokuskan pada implementasi pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

3. Jurnal penelitian karya Afif Zahidi, dan Sedyo Santosa dalam jurnal Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 9 Nomor 1 Juni 2017 dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di MI Ma'arif

³⁸ Anung Al Hamat Mawardi, Akhmad Alim, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az- Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*", *Jurnal Rayah Al-Islam* , Vol. 5 No. 1, (2021): 1–12, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>.

Giriloyo 1 Imogiri Bantul”. Jurnal tersebut berupaya untuk mendeskripsikan tentang bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter peserta didik melalui ekstrakurikuler Hadroh. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tersebut, maka dapat kita pahami bahwa sebuah kesenian Hadroh juga dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dihadirkannya kegiatan kesenian Hadroh ini diharapkan dapat meningkatkan nilai kepercayaan diri, jujur, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, serta rasa tanggung jawab yang tinggi, sehingga diharapkan mental dan pikiran dari peserta didik dapat terlatih dan berkembang dengan secara baik dan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, dengan melalui sholawat dengan musik hadroh tersebut juga diharapkan dapat menciptakan dan mengembangkan rasa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW³⁹.

Persamaannya yaitu sama-sama membicarakan tentang proses pembentukan karakter peserta didik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut memfokuskan penelitiannya pada ekstrakurikuler hadroh yang digunakan sebagai media dalam membentuk karakter peserta didik. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ini, memfokuskan penelitiannya pada pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* sebagai media untuk membentuk karakter peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* membutuhkan adanya sorotan yang lebih, hal tersebut dikarenakan pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* ini merupakan salah satu pelajaran salaf yang memberikan pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter peserta

³⁹ Afif Zahidi dan Sedyta Santosa, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul”, *Jurnal Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 9 No.1, (2017), 101-110, <http://media.neliti.com/media/publications/284506-penanaman-nilainilai-karakter-melalui-ek-50d9c600.pdf>

didik. Adapun yang menjadi sorotan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* ini terletak pada proses pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* di MTs. NU Miftahul Falah. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* ini terdiri dari serangkaian kegiatan yang saling terkait antara satu dengan yang lain, dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh pendidik dalam rangka untuk membina dan melatih peserta didik sehingga terciptalah manusia yang berkarakter dan berkualitas unggul sesuai dengan visi, misi serta tujuan yang dimiliki oleh madrasah tersebut.

Pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* yang menjadi tujuan dari peneliti dalam kerangka berpikir ini adalah terkait bagaimana MTs NU Miftahul Falah dalam melaksanakan proses pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim*, yang mana dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti pembelajaran, tahap penutup), dan tahap evaluasi dari berbagai tahapan pembelajaran kitab *Ta'lim Al Muta'allim* yang telah dilakukan. Sedangkan penanaman pendidikan karakternya dapat dilakukan dengan memahami materi-materi yang disampaikan oleh pendidik, yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari masing-masing peserta didik. Adapun kerangka berpikir dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir

